

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang sempurna yang tentu tidak lepas dari berbagai keinginan yang sudah sewajarnya menjadi watak mereka untuk memiliki sebuah atau berbagai impian. Impian yang begitu luar biasa menantang manusia itu sendiri untuk lebih aktif dalam rangka memiliki kehidupan yang lebih baik di dunia ini. Hal inilah yang mampu membangkitkan energi dan memkasimalkan potensi-potensi yang mereka punya sehingga mereka tergerakkan untuk menjalani kehidupan di dunia ini dan pada saatnya nanti mereka mampu mewujudkan impian yang diinginkan.¹

Keinginan yang baik selalu didasarkan pada tujuan dan atau pencapaian yang jelas. Kehidupan yang indah akan selalu didasarkan pada sasaran dan target-target yang dicapainya, baik dalam ketentuan capaian jangka pendek, jangka menengah, dan juga jangka panjang.²

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran bahwa manusia pada umumnya merupakan salah satu makhluk yang terbaik diciptakan oleh Allah SWT. Salah satu bukti kesempurnaan mereka ialah Allah menghadirkan di dalam dirinya akal dan sebuah perasaan supaya mereka dapat menjalani hidup di bumi ini dengan baik.³ Seperti pada zaman sekarang ini, sudah banyak kemajuan dan kecanggihan teknologi yang bisa menjadi bukti bahwa manusia mampu mengoptimalkan kelebihan dan kemampuan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Ditinjau dari segi sejarah misalnya, sudah banyak tokoh-

¹Aang Abdul Qohar dan Dewi Kournia Sari, *sukses berkat doa ibu*, Jakarta: Idealmahira, 2010, hal.vii

²Haidar Musyafa, *Muslim Visioner*, Sidoarjo: Media Cerdas, 2019, hal. 75

³Syahid Muammar Pulungan, *Manusia Dalam al-Quran*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hal. 18

tokoh besar beserta karyanya, muncul di muka bumi ini sebagai bentuk kehadiran mereka dalam perkembangan dan kemajuan suatu peradaban.⁴ Sehingga, suatu impian menjadi hal penting yang ada dalam diri manusia. Karena dengan impian itu manusia akan terus berusaha bergerak untuk mewujudkannya. Pada kenyatannya, impian tidak semuanya dapat terwujud atau tercapai, terkadang terjadi kegagalan dalam berusaha menggapai impian tersebut.

Kegagalan seakan-akan sudah menjadi suatu hal yang tanpa disadari selalu ada di setiap tindakan dan tingkah laku manusia dalam menggapai suatu impian agar bisa dipahami keberadaannya, walaupun terkadang diri kita memang berat untuk menerimanya. Bagaimanapun juga, yang harus tetap menjadi catatan berharga kita adalah bahwa tanpa adanya suatu kegagalan di dalam diri kita, maka semua yang kita lakukan seakan tidak ada artinya apa-apa.⁵

Kegagalan yang terjadi dapat dilihat dari berbagai lini kehidupan manusia. Seperti gagal akan belajar dengan maksimal, gagal untuk meraih angka atau nilai yang tinggi, gagal berwiraswasta, gagal mewujudkan karir yang gemilang, Gagal mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis, gagal memenuhi janjinya, gagal pada suatu kompetisi, dan yang lainnya. Maka, pada kenyataannya ketika seseorang mengalami kegagalan tidak sedikit terkadang menumbukan rasa kecewa hingga hilangnya percaya diri pada seseorang. Dengan demikian, kata kegagalan menjadi sering ditakuti dan setiap individu manusia selalu berusaha menjauhi bahkan menghindarinya. Seperti diibaratkan seperti lubang pemisah antara harapan dan kenyataan. Dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya kegagalan antara

xvi ⁴Agus Suryo Sulaiman *The Quantum Success: Berdoa Dan Menjadi Sukses*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal.

⁵Haidar Musyafa, *Muslim Visioner*, Sidoarjo: Media Cerdas, 2019, hal. 148

lain, rasa kesal, kecewa hingga frustrasi bahkan tidak sedikit orang ketika kegagalan terjadi, lebih memilih hidupnya diakhiri dengan tindakan spontan seperti bunuh diri karena tidak kuat lagi menahan penderitaan dari kegagalan.

Dilansir dalam situs BBC News, di Jepang tindakan mengakhiri hidup anak-anak muda mencapai angka tertinggi dalam tiga dekade terakhir. Selama 2016-2017, tercatat 250 anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah melakukan aksi tak tersebut. Tentunya, angka ini menjadikan lebih besar lima kali dari tahun sebelumnya dan menjadi yang tertinggi sejak tahun 1986. Beragam pemicunya seperti khawatir akan masa depannya, perundungan, hingga persoalan keluarganya. Faktor-faktor tersebutlah yang menjadi latar belakang kenaikan angka bunuh diri pada usia anak-anak muda di Jepang.⁶

Data lain juga mencatatkan secara resmi, terdapat 21.897 orang melakukan tindakan bunuh diri yang menyebabkan mereka meninggal dunia di Jepang pada 2016 sehingga catatan angka ini termasuk yang paling rendah selama 20 tahun terakhir.⁷

Kegagalan ialah bentuk daripada musibah yang dihadirkan oleh Allah SWT kepada hamba-hambanya. Sebagaimana memahami menurut salah satu ahli tafsir Muhammad Husin Tabataba'i dalam tafsirnya *al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an* menyatakan bahwa musibah dapat merupakan suatu kejadian apa pun yang menimpa manusia sedangkan ia tidak menghendaknya. Menurut M. Quraish Shihab, musibah mulanya diartikan "sesuatu yang menimpa atau mengenai". Sebenarnya ketika tertimpa sesuatu tidak mesti dikaitkan dengan bencana, namun dapat mencakup semua yang terjadi, baik sifatnya kebaikan ataupun keburukan, bisa jadi berupa anugerah dan juga bencana. Memang, musibah sering dikaitkan

⁶<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46105720>. Dikutip tgl 13-11-2019, pukul 14.50

⁷<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42617060>. Dikutip tgl 13-11-2019, pukul 16.03

dengan perih yang buruk, tapi belum tentu yang kita anggap buruk, sebenarnya buruk. Karena itu al-Qur'an mengingatkan boleh dengan apa-apa yang kita anggap buruk sebenarnya baik di sisi Allah, dan sebaliknya.⁸ Musibah pun diartikan dengan suatu kejadian yang kejadiannya di luar dugaan manusia dan kejadiannya tidak dikehendaki serta dapat berupa keberhasilan dan kegagalan.

Berbagai pandangan al-Qur'an tentang musibah sebagai berikut. Al-Qurtubi menyatakan bahwa musibah merupakan sesuatu yang dapat mengganggu keadaan orang yang beribadah dan menjadi bencana baginya. Demikian juga pendapat Hamka tentang musibah yakni suatu bencana. Bencana pada alam, seperti longsor, banjir, gempa, dll., maupun bencana pada manusia seperti sakit dan yang lainnya.⁹ Namun, menurut Quraish Shihab musibah tidak identik dengan bencana yang dimaksud pendapat sebelumnya, tetapi "...mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana...".¹⁰

Menurut Imam al-Baidhawiy, musibah adalah hal yang dibenci yang menimpa umat manusia berupa kemalangan.¹¹ Allah menciptakan suatu manhaj untuk manusia agar kehidupannya dapat harmonis dalam segala hal, seperti kehidupan rumah tangga, mendidik anak-anak, mencari rizqi, pencapaian karirnya dan dalam semua lini kehidupan lainnya.¹²

Menurut al-Hanbali, Imam Nawawi berpendapat bahwa musibah merupakan suatu yang manusia merasakan kesedihan, kesusahan, kepayahan, dan yang lainnya. Karena dengannya ada pesan dari Allah dengan akan mengganti hal tersebut dengan jalan berupa

⁸Qs. Al- Baqarah ayat 216.

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVII, Jakarta: Pustaka Panjimas, tt, hal. 299.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet.ke-8, vol. 14, hal. 43.

¹¹Imam al-Baidhawiy, *Tafsir al-Baidhawiy* Beirut: Dar al-Fikr, tt, Juz 1, hal. 431.

¹²Mutawalli al-Sya'rawi, *Baik dan Buruk*, penerjemah Tajuddin, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1994, cet. Ke-1,

kebahagiaan, kemudahan, dihapuskannya kesalahan serta derajatnya akan diangkat di sisi-Nya.¹³

Al-Qur'an sebagai petunjuk tentu memiliki pembahasan yang dapat diamalkan oleh setiap manusia. Pembahasannya dapat menarik sebagian orang untuk meneliti serta membahas nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh al-Qur'an. Meskipun turun di masa lalu, al-Qur'an telah memberikan pandangan dalam lokalitas budaya tertentu beserta konteksnya.¹⁴

Nilai-nilai universal yang terkandung dalam al-Qur'an akan dapat selalu sesuai dengan keadaan setiap perkembangan zamannya (*Shalihun li kulli zaman wa makan*). Karenanya, pada era modern-kontemporer dewasa ini, al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan tuntunan zamannya.¹⁵ Hal ini dilakukan demi menghidupkan kajian al-Qur'an yang lebih menarik lagi serta menambah keyakinan umat islam itu sendiri terhadapnya.

Kegagalan yang seringkali membuat orang takut untuk mencoba kembali. Tidak lain karena mereka terus dihantui bayang-bayang kesalahan di masa lalu. Hingga saat ini, tidak sedikit orang yang belum mengetahui tentang bagaimana seharusnya menyikapi kegagalan bila sedang terjadi. Menerima kegagalan tentu bukan menjadi hal yang mudah bagi manusia melakukannya. Wajar bila begitu kegagalan terjadi respon yang dikeluarkan cenderung negatif dan sangat bermacam-macam bentuknya.

Maka, dari uraian uraian tersebut, penelitian ini perlu dilakukan agar dapat menjadi suatu pemahaman yang diharapkan menjadi kekuatan bagi seseorang yang sedang

¹³Muhammad al-Manjibi al-Hanbali, *Menghadapi Musibah Kematian*, penerjemah Muhammad Suhadi Jakarta: Hikmah, 2007, cet. Ke-1, hal. 12

¹⁴Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS, 2010, hal. 1

¹⁵Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, ... , hal. 1

mengalami kegagalan. Sehingga, mereka dapat menjadi orang yang lebih tangguh dalam menghadapi situasi dan kondisi serta keadaan yang sedang dialaminya meskipun dianggapnya tidak baik.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kegagalan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perspektif al-Qur'an dalam menyikapi kegagalan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang kegagalan dalam al-Qur'an melalui lafazh *fasyila*, *khaba*, dan *khasara*?
- b. Mengetahui perspektif al-Qur'an dalam menyikapi kegagalan melalui lafazh *fasyila*, *khaba*, dan *khasara*?

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan kreatifitas penulis dalam bidang penelitian
- b. Menambah kontribusi dalam perkembangan keilmuan di dunia Islam khususnya dalam bidang Tafsir
- c. Memberikan penjelasan dari al-Quran tentang menyikapi kegagalan

- d. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pemahaman bagi pembaca agar ketika kegagalan terjadi dapat disikapi dengan tepat

D. Tinjauan Pustaka

Sebuah skripsi yang berjudul “Musibah dalam al-Qur’an (studi komparatif penafsiran Sayyid Qutb dan Ibnu Katsir atas surat al-Hadid ayat 22-23)” karya Mutmainah, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah tahun 2010, mengartikan dalam ayat 22-23 surat al-Hadid itu dengan musibah dan memberikan penjelasan mengenai musibah menurut masing-masing mufassir yang mewakili pada zamannya.

Lebih lanjut dalam skripsi tersebut dinyatakan bahwa Sayyid Qutb dan Ibn Katsir sepakat mengartikan musibah dengan bagian dari rencana keseluruhan Allah SWT menciptakan semesta, termasuk manusia. Allah menetapkan sebelum penciptaannya dengan kuasa-Nya dan mengetahui apa yang terjadi, baik yang sudah dan akan terjadi yang kesemuanya sudah tercantum dalam lauhul mahfuzh.

Adapun sikap dalam menghadapi musibah yang dijelaskan oleh kedua mufassir tersebut adalah sabar dan tabah dan ketika diberikan kenikmatan maka disikapi dengan bersyukur. Mereka juga mengingatkan agar manusia tidak perlu menyalahkan diri sendiri dan tidak perlu menyombongkan diri ketika terjadinya musibah maupun kenikmatan yang diperolehnya.

Namun, kedua mufassir tersebut terdapat perbedaan pendapat tentang batasannya. Sayyid Qutb memberikan pengertian musibah dengan segala yang menimpa manusia, baik yang baik maupun yang buruk. Sedangkan, Ibn Katsir memberikan pengertian musibah dengan bencana atau suatu hal buruk yang menimpa manusia.

Hasil penelitian skripsi oleh Muhammad Saleh HS dengan judul “Penafsiran ayat-ayat musibah dalam al-Quran (Kajian tafsir tahlili surah al-Baqarah ayat 156-157)”, menjelaskan secara rinci yang berfokus pada surah al-Baqarah ayat 156-157 dengan memberikan penjelasan tentang menyikapi musibah dari perspektif ayat tersebut. Musibah yang dimaksud adalah hadirnya rasa takut, terjadinya kelaparan, harta yang berkurang (hilangnya sebagian hartanya) dan jiwa berupa meninggalnya seseorang yang disayangi atau selainnya.

Maka, bagi seorang hamba merupakan suatu keharusan untuk ridha dengan hadirnya musibah dan berusaha menghilangkan kecemasan yang ada dalam dirinya serta bersabar dengan dapat mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*. Karena yang demikian menunjukkan status kehambaannya dan percaya bahwa Allah akan menggantikannya dengan rahmat-Nya.

Senada dengan petunjuk dari al-Qur’an bahwa agar bersabar, bertawakkal dan bersyukur ketika tertimpa suatu musibah. Karena di dalamnya mengandung hikmah dan dapat menjadi suatu kemanfaatan baginya.

Buku yang berjudul “Muslim Visioner” karya Haidar Musyafa, dalam buku ini memberikan penjelasan bahwa seorang muslim sejati besar dengan mimpi dan harapan. Hidupnya dipenuhi visi dan misi yang jelas. Tak sebatas urusan dunia, tapi juga akhiratnya serta memberikan kiat-kiat sukses menjadi pribadi muslim yang penuh visi. Membesarkan harapan dan meninggikan cita-cita, kemudian mendorongnya bergegas melakukan kerja-kerja besar untuk meraih kesuksesan dunia dan akhiratnya. Seperti berawal dari mimpi, memulai dengan sebuah tujuan, sabar dalam proses, belajar dari kegagalan, berpikir positif, dll.

Buku karangan Dr. Ahsin Sakho Muhammad dengan judul Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup. Dijelaskan dalam buku ini tentang bagaimana menyikapi keadaan yang kita hadapi. Dari berbagai ayat al-Qur'an yang dijelaskan tentang bagaimana menghadapi berbagai cobaan serta kesulitan hidup. Karena musibah itu bisa terjadi dengan keadaan kesengsaraan maupun kebahagiaan.

Buku dengan judul *Sukses dalam Kegagalan* yang dikarang oleh Ariwibowo Suprajitno menjelaskan bahwa manusia menghadapi dan mengalami hal-hal yang berkaitan dengan kegagalan yang bisa menjadi ancaman dan mengubah kehidupan yang beliau sebut dengan krisis. Buku tersebut juga memberikan tips agar bisa mengantisipasi krisis tersebut dan menyiapkan penyesuaian diri bahkan agar dinikmati keadaan krisis tersebut.¹⁶

Sukses yang dijelaskannya adalah kemampuan mengatasi kegagalan yang terjadi hingga dapat menjadi pengalaman, menjadi lebih kuat dan tegar. Adapun kunci sukses yang ditawarkan dalam buku ini adalah setiap individu mampu menyelesaikan kegagalannya dengan tawadhu' dan istiqamah. Tawadhu dengan arti tegar, sabar dan ikhlas menjalankan kegagalannya. Istiqomah dengan arti konsisten, tekun, tidak menyerah dan berkomitmen.¹⁷

Berdasarkan uraian literatur diatas, beberapa tips menyelesaikan kegagalan dengan tawadhu' dan istiqamah yang dijelaskan dalam buku "*sukses dalam kegagalan*". Namun, penulis perlu menemukan pengetahuan melalui perspektif al-Qur'an ketika dihadapkan dengan kegagalan.

E. Metodologi Penelitian

Sesuai metode penelitian dengan angkah dan cara yang harus ditempuh oleh peneliti

¹⁶Ariwibowo Suprajitno Adhi, *Sukses dalam Kegagalan*, Jakarta: Gramedia, 2009, hal.15

¹⁷Ariwibowo Suprajitno Adhi, *Sukses dalam Kegagalan*, Jakarta: Gramedia, 2009,

harus meliputi prosedur serta kaidah-kaidah penelitiannya¹⁸, maka metodologi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Langkah Penelitian

Langkah model penelitian yang diambil dalam riset ini adalah riset tematik. Menurut Abdul Mustaqim, riset tematik terbagi menjadi empat macam¹⁹ dan dalam penelitian ini menggunakan tematik term atau dikenal dengan model tematik khusus yang memiliki istilah-istilah tertentu dalam al-Qur'an yang diadopsi dari teori al-Farmawi sebagai berikut:²⁰

Memilih satu tema atau istilah tertentu yang akan dibahas, kemudian mengumpulkan berbagai ayat yang ada kaitan dengan tema yang sudah ditentukan. Lalu, menyusun runtutan ayat-ayatnya sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang asbabun nuzulnya (jika memungkinkan). Kemudian, memahami korelasi antar ayat-ayatnya dalam surahnya masing-masing serta menyusun penyempurnaan kerangka pembahasannya. Kemudian, dilengkapi dengan hadits-hadits yang sesuai serta penjelasannya dari ahli psikolog dan sosiolog dan diakhiri dengan mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara 'aam dengan yang khash, yang *muthlaq* dengan *muqayyad* atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam muara yang sama.

¹⁸Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press, 2012, hal. 61

¹⁹Tematik surat, tematik term, tematik konseptual, dan tematik tokoh.

²⁰Abdul Mutaqim, *metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015, cet. Kedua, hal. 65-66

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang titik fokusnya pada literatur dan buku-buku, dilanjutkan dengan menelaah isi dari literatur-literatur tersebut.²¹ Dalam konteks ini yakni mengumpulkan dan menganalisis isi dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan ayat-ayat tentang *kegagalan dalam al-Quran*. Selanjutnya menjelaskan secara rinci dan tuntas ayat-ayat tersebut serta didukung dengan *nash-nash* dan fakta yang secara ilmiah bisa dipertanggungjawabkan, baik itu argumentasi yang sumbernya dari al-Qur'an dan hadis, maupun dari pemikiran rasional.²²

3. Sumber Data

Ada dua sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber pertama yang dimaksud adalah sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada penulis dan sumber kedua adalah sumber yang tak langsung memberikan informasi.²³

Al-Quran yang akan menjadi sumber data primer untuk digunakan dan hadits-hadits Nabi Saw, kitab-kitab tafsir, skripsi, buku, dan artikel-artikel serta data tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian akan menjadi sumber sekunder di penelitian ini.

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian kualitatif menekankan bahwa yang menjadi alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karenanya, peneliti yang merupakan instrumen memerlukan

²¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013, hal. 93

²²Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal.72

²³Prof. Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015, cet. Ketujuh, hal.308

validasi dengan seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian untuk selanjutnya dapat terjun ke lapangan.²⁴

Pengumpulan datanya dengan melakukan pengaturan dari berbagai sumber-sumber dan cara.²⁵ Cara atau teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi (pengamatan) dari sumber data yang diperoleh.

5. Teknik Penulisan

Tekni penulisan dalam penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi yang di terbitkan oleh Tim Revisi Penulisan Pedoman makalah dan Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada tahun 2019.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama ini meliputi pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisannya.

Bab dua akan menjelaskan pengertian tentang kegagalan. Bab ini akan menjelaskan pengertian kegagalan secara umum, ruang lingkup kegagalan, dan macam-macam kegagalan. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan tentang penyebutan term-term kegagalan didalam Al-Quran dan ditutup dengan pengertian dari tafsir tematik (maudhu'i), sistematika penulisan tafsir tematik, ruang lingkup tafsir tematik, urgensi dari tafsir tematik, serta kelebihan dan kekurangan dari metode tafsir tematik.

²⁴ Prof. Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hal.308

²⁵ Prof. Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hal.308

Bab ketiga, akan berisi tentang inventarisir lafazh dari kegagalan yakni *Fasyila*, *Khaba*, *Khasara*, lalu dilanjutkan penafsiran dari ayat-ayat yang berkaitan dengan kegagalan.

Bab keempat berisi penutup yakni kesimpulan yang mencakup semua pembahasan dan saran.